

Tipe Anggota Dalam Mengikuti Proses Konseling Kelompok Pada Satuan Pendidikan

Ahmad Syarqawi
syarqawinasution@gmail.com
Universitas Negeri Padang

Abstrak: Konseling kelompok adalah salah satu jenis layanan yang akan dilakukan oleh guru BK pada satuan pendidikan. Saat guru BK menjadi seorang pimpinan kelompok, maka akan banyak ditemukan tipe anggota dalam melaksanakan konseling kelompok. Mulai dari tipe anggota yang dapat membantu keefektifan proses konseling dan yang menghalangi keefektifan proses konseling atau bahkan sampai membuat proses konseling kelompok berhenti. Keragaman tipe anggota kelompok ini akan menambah kekayaan, pemahaman tentang tipe anggota dalam konseling kelompok, meningkatkan keterampilan dalam menghadapi anggota saat melaksanakan layanan konseling kelompok serta semangat bagi para guru BK untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam melaksanakan konseling kelompok.

Kata kunci: Tipe, Proses, Pendidikan

A. Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan konseling merupakan sebuah proses yang tidak dapat berjalan dengan efektif tanpa harus direncanakan terlebih dahulu secara matang. Berbagai perencanaan dan persiapan selalu dipenuhi sebelum pelaksanaan proses konseling berlangsung, termasuk didalamnya siapa saja yang akan dijadikan sebagai sasaran layanan konseling. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Berg (2006:16) bahwasanya untuk keberlangsungan pelaksanaan konseling kelompok ada tiga komponen yang harus diperhatikan, diantaranya adalah pimpinan kelompok, pendekatan yang digunakan dan siapa anggota kelompok yang dilayani.

Konseling sebagai aktivitas profesional seharusnya menempatkan kedudukannya sebagai salah satu pemberi layanan kepada peserta didik yang memiliki masalah atau tidak memiliki masalah. Untuk itu, pemberian layanan yang profesional tidaklah mudah, karena dibutuhkan upaya kejasama dari pihak-pihak lain seperti koordinator BK, guru mata

pelajaran, petugas keamanan dan kebersihan dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan konseling pada satuan pendidikan, ada berbagai pilihan yang dapat dijadikan oleh pimpinan kelompok sebagai pemberian bantuan jenis layanan apa yang akan diberikan kepada para siswa. Salah satu diantara jenis layanan yang dapat diberikan adalah layanan konseling kelompok. konseling kelompok menempati status yang baik dimata para siswa karena pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan melakukan kegiatan konseling dengan cara mengumpulkan 8-10 orang anggota kelompok dan dipimpin oleh satu orang *pimpinan kelompok* dan satu orang *co pimpinan kelompok*.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Hoag and Burlingame (dalam Corey & Corey, 2009:282) menjelaskan bahwasanya sekitar 70% sekolah telah berhasil menggunakan konseling kelompok sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok di sekolah.

Hal sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh *Frank* (1952) mengatakan bahwa anggota kelompok lebih memusatkan perhatiannya pada konseling kelompok dari pada konseling individual. Pendapat ini memberikan sebuah makna bahwasanya siswa lebih cenderung memilih layanan konseling kelompok sebagai jenis layanan yang digunakan oleh pimpinan kelompok, karena siswa menganggap bahwa konseling kelompok lebih fleksibel dibanding dengan konseling individual.

Keterangan di atas diperjelas oleh *Durkin* (1964) bahwa anggota kelompok lebih senang diperlakukan dalam konseling kelompok dari pada dalam konseling individual. Dalam konseling kelompok, anggota kelompok yang berada dalam suasana konseling tidak satu orang, tetapi 8 sampai 10 orang sehingga tiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai individu yang peduli dengan orang lain dan tidak merasa canggung ketika berhadapan dengan pimpinan kelompok, karena mereka bersama-sama.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh *Joel dan Shapiro* (1950) mengatakan bahwa dalam konseling kelompok anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengadakan *reality testing* dan perubahan tingkah laku tanpa diikuti oleh *insight*. Dalam hal ini, pimpinan kelompok memberikan peluang yang sebesar-besarnya untuk memberikan tanggapan dan masukan kepada setiap anggota kelompok lainnya dan secara suka rela menyampaikan masalah yang dihadapinya saat mengikuti proses konseling.

Schmidt (2003) mengemukakan bahwa konseling kelompok dan bimbingan kelompok merupakan dua proses yang digunakan oleh pimpinan kelompok sekolah untuk mengatasi

masalah perhatian dan minat siswa. Prosedur kelompok dipandang efektif untuk membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai isu dan permasalahan.

Keunggulan prosedur kelompok adalah membantu pengembangan aspek sosial anggota kelompok dan kemampuan mengadakan interaksi sosial dengan anggota kelompok yang lain. Ketika individu berada dalam kelompok maka anggota akan dituntut melaksanakan hubungan sosial.

Kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain dan kemampuan menyampaikan pendapat, empati, *cohesiveness* merupakan dimensi positif bagi anggota kelompok sehingga bagi anggota kelompok tertentu, proses kelompok sebagai media untuk mengembangkan kepribadian.

Konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan konseling yang sangat berbeda dengan jenis lainnya. Perbedaan yang sangat jelas adalah jumlah anggota kelompok yang dilayani saat proses konseling kelompok berlangsung. Dalam konseling kelompok jumlah anggota kelompok atau sasaran layanan terdiri dari 8 sampai 10 orang dan dibentuk dalam format kelompok dengan fokus menyelesaikan masalah dari tiap-tiap anggota. Melihat banyaknya jumlah anggota kelompok dalam layanan ini, maka tidak menutup kemungkinan *pimpinan kelompok* akan menemukan berbagai macam tipe dan karakteristik anggota kelompok saat proses konseling kelompok berlangsung.

Dalam sebuah konsep konseling yang sangat termashur, ada sebuah istilah yang dikenal yaitu KTPS (anggota kelompok tidak pernah salah) dan KTS (anggota kelompok tanpa syarat). Konsep ini telah membuka peluang yang sebesar-besarnya kepada setiap individu untuk mengikuti konseling kelompok. Kebebasan

menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pimpinan kelompok, bahwa tidak menutup kemungkinan tipe anggota kelompok akan memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Apalagi dalam konseling kelompok, dengan jumlah anggota kelompok 8-10 orang, maka pimpinan kelompok akan menghadapi 8-10 pula tipe anggota kelompok.

Untuk itu, seorang konselor sebaiknya tidak menghindari tipe-tipe anggota kelompok yang sulit untuk dihadapi, tetapi seharusnya dihadapi dan diberikan pelayanan tanpa melihat karakter, status, latar belakang budaya dan lain sebagainya. Dalam tulisan ini, akan diberikan gambaran umum tentang tipe anggota kelompok dalam mengikuti proses konseling kelompok dan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh pimpinan kelompok untuk mengahadapinya.

Selanjutnya akan diberikan beberapa langkah atau alternatif perlakuan pimpinan kelompok yang dapat dilakukan untuk menangani keberagaman tipe anggota kelompok saat mengikuti proses konseling kelompok. Kekayaan pengetahuan, banyaknya pengalaman, keyakinan dalam menjalani tugas akan memberikan semangat kepada pimpinan kelompok dalam menghadapi anggota kelompok dalam proses konseling kelompok.

B. Konseling Kelompok

Istilah konseling kelompok pertama sekali disampaikan pada tahun 1931 dan dipromosikan oleh Allen. Sejak saat itu, banyak terjadi permasalahan dan pertanyaan kritis tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok. Sejak saat itu, banyak pada ilmuan yang melakukan penelitian tentang pelaksanaan konseling kelompok (Berg, 2006:18). Kemudian pada tahun 1940, penelitian ini terus mengalami perkembangan dan

kemajuan kepada arah yang lebih baik. Pada saat itu, penelitian terfokus kepada pimpinan dan anggota kelompok.

Corey & Corey (2009:7) bahwa konseling kelompok adalah seorang yang ahli dalam melaksanakan sesi konseling kelompok dan mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti: permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik interaktif dalam sebuah kerangka berpikir *here and now* (di sini dan saat ini).

Selanjutnya dipertegas pendapat yang disampaikan Gazda (1984:37) bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, keterbukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri terapeutik tersebut diciptakan dan dibina dalam sebuah kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan empati pribadi kepada sesama anggota kelompok dan kepada pimpinan kelompok.

Konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan

pribadi, yaitu membantu individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat. Konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individu dan usaha menemukan kekuatan-kekuatan yang bersumber pada diri individu itu sendiri dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Disamping itu, menurut Corey (dalam Brown, 1994:4) bahwasanya konseling kelompok berfokus kepada pertumbuhan, pengembangan, peningkatan, pencegahan, kesadaran diri, dan melepaskan permasalahan untuk pertumbuhan anggota kelompok yang lebih baik. Lebih jelas ditambah oleh Corey & Corey (2009:34) bahwasanya fokus Konseling kelompok berada pada proses interpersonal dan strategi pemecahan masalah yang mencakup stres, pikiran, perasaan dan perilaku. Kelompok-kelompok ini menekankan proses kelompok interaktif bagi mereka yang mungkin mengalami transisi masalah kehidupan, berada pada risiko untuk pengembangan pribadi atau interpersonal masalah, atau tertarik terutama dalam memperoleh atau meningkatkan kualitas pribadi.

Selanjutnya ditambahkan oleh Mungin Eddy Wibowo (2005:33) bahwasanya konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat.

Dengan demikian yang menjadi sasaran konseling kelompok adalah anggota kelompok. Para anggota kelompok adalah orang-orang yang pada dasarnya tergolong normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan secara klinis dalam struktur kepribadian untuk mengatasinya. Para anggota kelompok dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan/atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan definisi konseling kelompok sebagai suatu upaya bantuan dari pimpinan kelompok kepada sejumlah anggota kelompok dalam suasana kelompok yang bersifat penyembuhan, pencegahan, dan pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Selanjutnya, agar konsep konseling kelompok semakin jelas, mengetahui sosok yang sebenarnya maka ditambahkan oleh Prayitno (2004:78) bahwasanya ciri praktik konseling kelompok adalah.

1. Bertujuan untuk pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok
2. Format kegiatan dilakukan dengan menggunakan empat tahap (Pembentukan, Peralihan, Kegiatan dan Pengakhiran)
3. Setiap anggota dalam kelompok aktif membahas dan memecahkan masalah pribadi yang kawan sekelompok
4. Komunikasi yang berlangsung multiarah, mendalam dan tuntas dengan melibatkan aspek kognitif, efektif, kepribadian dan perubahan tingkah laku

5. Pembicaraan yang dibahas bersifat pribadi dan rahasia.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapat diambil sebuah makna bahwasanya konseling kelompok adalah salah satu jenis layanan yang dilakukan oleh pimpinan kelompok kepada 8 sampai 10 orang anggota kelompok dengan maksud untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialami anggota kelompok dan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai salah satu cara penyelesaiannya.

C. Tipe Anggota Kelompok Pada Satuan Pendidikan

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling mulia dan sempurna yang telah diciptakan oleh Allah. Saat ini, jumlah manusia berdasarkan data terakhir tahun 2015 sudah mencapai 7,324,782,225 Jiwa. Melihat banyaknya jumlah manusia, maka dapat dijelaskan bahwasanya manusia memiliki tipe dan kepribadian yang berbeda-beda. Saat ini jumlah manusia, tidak seimbang jika dibandingkan dengan jumlah konselor, yaitu lebih dari 40.000 orang, berdasarkan informasi dari ACA.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, maka dapatlah difahami bahwasanya konseling kelompok sangat efektif dilakukan ditengah-tengah perkembangan jumlah penduduk dunia yang semakin bertambah. Dalam menghadapi anggota kelompok yang memiliki latar belakang berbeda-beda, maka akan ditemukan oleh pimpinan kelompok tipe-tipe anggota dalam pelaksanaan konseling kelompok.

Dalam hal ini telah banyak kontribusi yang diberikan oleh para ahli tentang berbagai macam tipe anggota, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemonopoli Pembicaraan

Pemonopoli pembicaraan merupakan salah satu tipe permasalahan anggota kelompok yang suka berbicara secara terus menerus tanpa berhenti. Anggota kelompok yang seperti ini justru akan menjadi gelisah apabila ia diam dan mengikuti konseling dengan begitu saja. Tipe anggota kelompok yang seperti ini sangat sulit untuk dihentikan apabila sudah diberikan kesempatan untuk berbicara dan memiliki kecenderungan bahwa apa yang dibicarakan tidak sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya (Rochman Natawidjaja, 2009:172).

2. Penyendiri

Penyendiri adalah bentuk atau sikap anggota yang berupaya untuk membedakan dirinya dengan anggota lainnya. Menurut Berg (1990:176) sikap ini merupakan sikap yang ditampilkan akibat anggota kelompok terlalu diam dan tidak mau menyampaikan sesuatu didalam konseling kelompok. dalam hal ini, anggota merasa bahwasanya dirinya masih tetap sendiri dan tidak siap untuk terbuka dan membuka diri kepada orang lain. Pada sisi yang berbeda, bisa jadi sikap ini diakibatkan karena anggota kelompok merasa dirinya berbeda dengan yang lain dan anggota kelompok tersebut bukan komunitasnya.

Seorang pimpinan kelompok harus cermat dalam menyikapi kondisi anggota kelompok yang seperti ini. Untuk itu, pimpinan kelompok harus selalu memperhatikan kondisi anggota kelompoknya dan menciptakan sebuah iklim yang mampu

membuat para anggota kelompok kompak dan penuh dengan keakraban.

3. Pendiam

Secara umum, anggota kelompok yang pendiam memang tidak mengganggu suasana kelompok secara langsung, tetapi tipe anggota kelompok yang seperti ini akan membuat suasana kelompok menjadi sunyi. Seorang pimpinan kelompok, dalam menyikapi ini harus memang betul-betul terampil.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liberman, Yalom dan Miles, membuktikan bahwasanya anggota kelompok yang aktif akan mendapatkan sesuatu yang berarti setelah mengikuti sesi konseling, sebaliknya anggota kelompok yang pendiam tidak akan mendapatkan apa-apa bahkan anggota kelompok merasa proses konseling hanya kegiatan yang sia-sia saja.

Menurut Berg (1990:176) sikap ini biasanya ditampilkan karena tidak memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Pada sisi lain, pendiam bukan berarti kurang terampil dalam memecahkan masalah, tetapi diamnya anggota kelompok bisa jadi karena adanya sifat malu pada diri anggota kelompok sehingga ketika anggota kelompok ingin menyampaikan sesuatu, anggota tidak percaya diri, atau bisa jadi karena ada pengalaman masa lalu yang membuat anggota kelompok trauma.

Seorang pimpinan kelompok harus mampu membuat suasana yang seimbang antara anggota kelompok yang mudah bicara

dengan anggota kelompok yang pendiam. Pimpinan kelompok perlu memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada anggota kelompok yang pendiam untuk berbicara ditengah-tengah interaksi yang tercipta pada anggota kelompok yang mudah berbicara (Rochman Natawidjaja, 2009:172).

Selanjutnya menurut Jacob (2012:300) anggota kelompok yang diam saat mengikuti proses konseling kelompok dapat diartikan menjadi dua kategori, yaitu diam yang produktif dan diam yang nonproduktif. Diam produktif adalah diamnya anggota kelompok diakibatkan terjadinya proses internalisasi apa yang telah dikatakan atau apa yang dikerjakan oleh kelompok. sementara diam nonproduktif adalah diam yang apabila suasana menjadi sepi, karena bingung tentang apa yang akan dikatakan, takut berbicara atau bosan.

Menurut Berg (2006:230) diam adalah bagian penting dari proses konseling kelompok dan dapat menjadi makna yang beragam seperti kejadian dan perasaan yang dialami dalam kelompok. Setiap periode keheningan memiliki karakter yang khas. Keheningan dapat menyampaikan banyak pesan berbeda dan tampaknya hampir seperti suatu kontra diksi kata itu sendiri karena keheningan yang terjadi dalam konseling kelompok biasanya "berbicara keras" tentang apa yang terjadi. Masing-masing Keheningan memiliki tujuan sendiri dan bersifat unik. Kelompok keheningan bukanlah diam; ini

adalah gerakan, tidak dibicarakan. kata-kata, unverbalized perasaan, ekspresi wajah, dan suasana kelompok. Seperti yang dinyatakan sebagai berikut:

- a. Keheningan dalam kelompok bukanlah tanpa kata-kata
 - b. Diam dalam sebuah kelompok adalah kata-kata
 - c. Diam dalam sebuah kelompok adalah gerakan
 - d. Gerakan dalam kelompok bukanlah keheningan
4. Anggota kelompok yang membosankan
- Sebenarnya sulit untuk mengidentifikasi mana anggota kelompok yang merasa bosan dan mana anggota kelompok yang merasa senang. Anggota dalam konseling kelompok merupakan anggota yang berasal dari latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda. Untuk itu, terkadang aktivitas yang dilakukan oleh pimpinan kelompok mungkin membosankan untuk sebagian anggota, tetapi untuk anggota yang lainnya malah menyenangkan.
- Anggota yang merasa membosankan saat proses konseling kelompok adalah anggota yang tidak memiliki rasa spontanitas, tidak pernah mau mengambil resiko, ungkapan-ungkapan mereka selalu aman, biasanya sulit untuk ditebak serta menghindari kearah yang negatif. Anggota kelompok yang membosankan merupakan anggota kelompok yang tidak tahan lagi untuk mengikuti dan melanjutkan proses konseling kelompok. biasanya anggota kelompok yang seperti ini selalu

mengganggu cuek setiap aktivitas konseling kelompok (Rochman Natawidjaja, 2009:172).

5. Penolak bantuan
- Menurut Rochman Natawidjaja, (2009:173). Konseli tipe ini adalah tipe anggota kelompok yang suka menyombongkan diri. Pada satu sisi anggota kelompok merasa dirinya dapat menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga anggota kelompok secara tegas dan jelas menolak bantuan anggota lainnya. Tetapi pada sisi yang berbeda ternyata anggota kelompok tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Anggota kelompok yang seperti ini merupakan anggota kelompok yang egosentris dan merasa dirinya paling hebat, tangguh dan tidak menerima masukan orang lain. Anggota kelompok yang menampilkan sifat seperti ini akan membuat iklim kelompok menjadi tidak baik karena akan mengakibatkan hal yang buruk kepada anggota lainnya. Kelompok lain akan merasa jengkel, bingung atau bahkan menampilkan sikap pertikaian antara anggota dengan anggota kelompok yang suka menolak bantuan.

Menurut Sofyan S Willis, (2004:205) anggota kelompok yang suka menolak bantuan adalah anggota kelompok yang suka berbicara dan suka pula memberikan masukan kepada teman kelompoknya tetapi pada sisi lain anggota kelompok tersebut tidak mau menerima bantuan dari orang lain.

6. Anggota kelompok yang merasa benar sendiri

Karakteristik yang paling menonjol pada tipe anggota kelompok yang seperti ini adalah adanya sifat ingin menang sendiri dan orang lain yang selalu salah khususnya pada masalah moral. Dia tidak menyadari apakah dirinya disukai atau tidak, dan ia selalu menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar dan selalu ingin diperhatikan.

Pada pertemuan awal sesi konseling kelompok, biasanya anggota kelompok yang memiliki tipe ini akan menampilkan sikap kalem dan terlihat percaya diri. Anggota kelompok ini tidak pernah mengenal lelah, maka biasanya ia akan menjadi seorang *figure*. Selanjutnya, baru tampak sifat aslinya yang cenderung menang sendiri itu (Rochman Natawidjaja, 2009:173).

7. Anggota kelompok dengan gejala psikotik

Psikotik adalah gangguan jiwa yang ditandai dengan ketidakmampuan individu menilai kenyataan yang terjadi, misalnya terdapat halusinasi, waham atau perilaku kacau/aneh. Kondisi anggota kelompok yang seperti ini merupakan keadaan yang kritis dan seharusnya secepatnya mendapatkan penanganan yang lebih khusus. Beberapa gejala anggota kelompok krisis, yaitu.

- a. Tertutup, atau menutup diri dengan dunia luar
- b. sangat emosional, tidak berdaya, bahkan histeri
- c. Kurang mampu berpikir rasional
- d. Tidak mampu mengurus diri dan keluarga
- e. Membutuhkan orang yang dipercayai.

8. Anggota kelompok dengan gejala narsistik

Menurut Chaplin (2005:318) Narcissism Atau narsis adalah cinta diri; perhatian yang sangat berlebihan kepada diri sendiri. Menurut Aliran psikoanalisis adalah satu tingkat awal dalam perkembangan manusiawi, dicirikan secara khas dengan perhatian yang sangat ekstrim kepada diri sendiri, dan kurang atau tidak adanya perhatian kepada orang lain. Narcissism Ini bisa berlanjut sampai memasuki masa kedewasaan sebagai bentuk fiksasi.

Menurut Berg (1990:176) narsistik yaitu tipe anggota kelompok yang suka mencari muka. Sebenarnya anggota kelompok yang seperti ini suka mendengarkan masalah orang lain dan memiliki tingkat empati yang tinggi, tetapi cara yang ditampilkannya itu semata-mata hanya ingin mendapatkan pujian dari orang lain dan agar dibanggakan oleh teman-temannya.

Lebih lanjut, Berg (1990:176) tipe anggota dalam pelaksanaan konseling kelompok adalah sebagai berikut.

1. Anggota kelompok yang sulit dikendalikan, dalam melaksanakan konseling kelompok sering didapati anggota yang baru pertama kali mengikuti proses konseling kelompok. Untuk itu, penting kiranya untuk mengontrol dan mengendalikan diri anggota kelompok tersebut dan memberikan pemahaman kepada anggota kelompok. Pada saat ini, banyak anggota kelompok yang kurang mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya.

2. Penghindaran, yaitu sikap yang ditampilkan oleh anggota kelompok yang ingin keluar atau menghindari dari keanggotaannya. Anggota kelompok yang memiliki sikap seperti ini biasanya karena tidak adanya bentuk kepercayaan kepada kelompok, sehingga setiap diberikan kesempatan untuk menyampaikan masalah yang sedang dialami atau menyampaikan pendapat maka anggota kelompok ini lebih cenderung untuk menghindarinya.
3. Penarikan, anggota kelompok yang terlalu pendiam dan pada akhirnya ingin menarik dirinya dari keanggotaan. Disatu sisi, anggota kelompok merasa bahwa keberadaan dirinya tidak begitu penting dan anggota kelompok merasa jenuh karena hanya sebagai anggota yang pasif.
4. Keterasingan, anggota kelompok yang merasa bahwa dirinya memiliki perbedaan dengan orang lain. Keterasingan dalam konteks ini, bisa jadi anggota kelompok merasa asing berdasarkan latar belakang budaya, tingkatan intelegensi, jenis masalah, dan lain sebagainya.
5. Kenaifan, anggota kelompok yang diam membisu tanpa memberikan tanggapan. Sikap ini biasanya ditampilkan karena tidak memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.
6. Pollyana, yaitu sikap yang ditampilkan oleh anggota lain yang memberikan sikap menyangkal terhadap rasa sakit atau masalah yang dialami oleh anggota kelompok. Anggota yang memiliki sikap ini biasanya menunjukkan ketidakpedulian dan memandang orang lain lemah.
7. Ketergantungan, yaitu tipe anggota kelompok yang suka mencari muka. Sebenarnya anggota kelompok yang seperti ini suka mendengarkan masalah orang lain dan memiliki tingkat empati yang tinggi, tetapi cara yang ditampilkannya itu semata-mata hanya ingin mendapatkan pujian dari orang lain dan agar dibanggakan oleh teman-temannya.
8. Harmonizer, tingkah laku anggota kelompok yang suka membuat keributan dengan cara membahas sesuatu yang tidak penting untuk dikaji. Orang yang seperti ini biasanya akan berusaha untuk menghindari konfrontasi yang dilakukan oleh pimpinan kelompok dan berupaya menciptakan suasana bebas dalam konseling kelompok untuk menghilangkan rasa ketegangan yang dialaminya.
9. Koordinator, sikap yang ditampilkan oleh salah satu anggota kelompok yang seolah-olah dia merupakan koordinator dalam kelompok. padahal anggota kelompok tersebut tidak mendapatkan pengakuan yang resmi dari pimpinan kelompok sebagai koordinator. Hal ini dilakukan hanya bertujuan untuk mencari perhatian dari anggota kelompok lainnya.
10. Kelompok badut, adalah anggota kelompok yang suka tertawa saat konseling kelompok berlangsung. Tertawa merupakan hal baik, tetapi terkadang anggota kelompok ini, tertawa pada saat yang tidak tepat sehingga memberikan sebuah kesan yang negatif kepada anggota kelompok

lainnya. Tertawa yang ditampilkan oleh anggota kelompok ini menampilkan sebuah kesan bahwa masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok lain adalah masalah yang biasa-biasanya saja.

11. Penyelamat, sikap anggota kelompok yang terlalu cepat memberikan masukan terhadap masalah yang disampaikan oleh anggota kelompok lain. Dia selalu orang pertama menanggapi sehingga seolah-olah anggota ini penyelamat jitu yang mampu memberikan kenyamanan dan keamanan kepada setiap anggota kelompok. Bentuk masukan yang diberikannya juga terkadang disampaikan tanpa pertimbangan sehingga sering hanya akan mendatangkan masalah baru.
12. Pemecah masalah, tipe anggota kelompok ini adalah tipe yang sering memberikan masukan kepada orang lain dengan menggunakan akal rasionya saja tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lainnya, sehingga terkadang hanya mendatangkan masalah baru. Tipe anggota kelompok yang seperti ini biasanya memiliki ego yang sangat tinggi.
13. Miskin, anggota kelompok yang merasa tidak memiliki keyakinan dalam hidup. Mengikuti konseling kelompok hanya untuk sekedar ikut-ikutan saja tanpa memiliki orientasi yang jelas. Anggota kelompok ini biasanya menyandarkan permasalahannya kepada orang lain, sementara dia lebih cenderung pasrah.
14. Pembicaraan kompulsif, yaitu anggota kelompok yang menyampaikan sesuatu tanpa

berfikir terlebih dahulu, sehingga terkadang perkataan yang disampaikan akan membuat anggota kelompok lain sakit hati.

15. Manipulator, yaitu anggota kelompok yang cenderung membedakan diri dengan anggota kelompok lainnya karena lebih aktif dibanding yang lainnya.
16. Penyerang, yaitu anggota kelompok yang terkadang melakukan penyerangan dengan cara mengambil posisi pimpinan kelompok. sikap anggota seperti ini bisa meningkat menjadi permusuhan yang terjadi antara dirinya dengan anggota lain atau pimpinan kelompok.
17. Resistensi, yaitu sikap anggota kelompok yang tidak mau menyampaikan apa yang difikirkan dan dirasakan saat proses konseling kelompok berlangsung.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Rochman Natawidjaja (2009:171) bahwasanya masalah keanggotaan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Anggota kelompok yang monopolis, yaitu tipe anggota kelompok yang suka memaksa orang lain untuk mengobrol secara terus menerus.
2. Anggota kelompok yang schizoid, yaitu anggota kelompok yang memiliki gangguan pada emosi, seperti mengasingkan diri, tidak ramah seperti seseorang yang tidak memiliki perasaan, tidak dapat mencintai, tidak dapat menangis dan lain sebagainya.
3. Anggota kelompok yang pendiam, yaitu anggota kelompok yang hanya diam saja dan tidak mau berbicara dan menyampaikan sesuatu.

Walaupun pada kenyataannya anggota kelompok ini tidak mengganggu, tetapi dalam konseling kelompok tipe anggota yang seperti ini akan mengganggu jalannya konseling kelompok. hal ini diakibatkan karena akan ada rasa curiga dalam diri anggota lainnya bahwa anggota kelompok yang pendiam ini akan menyampaikan pembahasan yang dibahas dalam konseling kepada orang lain dan mereka beranggapan bahwa anggota ini adalah mata-mata yang hanya ingin mencari-cari rahasia orang lain.

4. Anggota kelompok yang membosankan, yaitu anggota kelompok yang tidak memiliki spontanitas, tidak pernah mau mengambil resiko, ungkapan-ungkapan mereka selalu aman. Anggota ini biasanya sudah tidak nyaman lagi berada dalam kegiatan konseling kelompok.
5. Anggota kelompok yang pengeluh dan menolak bantuan, yaitu anggota kelompok yang mengungkapkan keluhannya seolah-olah mengharapkan bantuan dari pimpinan kelompok, akan tetapi pada saat ditawarkan bantuan kemudian dia menolaknya sehingga membawa masalah psikologis dalam kelompoknya. Anggota ini biasanya bersifat egosentris dan dia hanya membicarakan pribadinya dan semua permasalahannya secara tidak jelas.
6. Anggota kelompok yang merasa benar sendiri, yaitu anggota kelompok yang bersifat ingin benar sendiri dan orang lain yang selalu salah khususnya dalam masalah moral. Anggota kelompok ini biasanya tidak

menyadari apakah dirinya disukai atau tidak dan ia selalu mempunyai anggapan bahwa hanya dirinyalah yang paling benar dan selalu ingin diperhatikan.

7. Anggota kelompok yang mencintai dirinya sendiri, yaitu anggota kelompok yang terlalu berlebihan dalam mencintai dirinya. Anggota kelompok yang seperti ini biasanya lebih cenderung menyukai konseling kelompok dibanding dengan konseling individual. Anggota kelompok yang seperti ini biasanya tidak dapat berempati karena dia tidak mau melihat dan memahami dunia luar. Anggota kelompok ini hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli terhadap orang lain.
8. Anggota kelompok yang memiliki kepribadian tidak menentu, yaitu anggota kelompok yang kepribadiannya rapuh, jiwanya tidak stabil. Bila ia ingin melakukan suatu peran tertentu maka akan dibantu dengan meminum-minuman keras atau obat-obatan keras terlebih dahulu yang mengarah kepada pengerusakan diri.

Dari berbagai tipe anggota kelompok diatas, maka Corey & Corey, (2009:196-200) juga memberikan pendapatnya tentang tipe anggota kelompok dalam melaksanakan konseling kelompok, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Anggota kelompok yang terlalu aktif, anggota kelompok yang seperti ini juga akan menimbulkan masalah. Dimana pada saat proses konseling kelompok berlangsung, anggota kelompok yang lain merasa tidak nyaman dengan

keberadaan anggota yang seperti ini.

2. Anggota kelompok yang diam dan kurang berpartisipasi, diam dan kurangnya partisipasi merupakan dua tipe anggota kelompok yang sebagian besar ditemui oleh pimpinan kelompok. Tipe anggota kelompok yang pendiam secara umum memang tidak mengganggu kegiatan konseling kelompok, tetapi apabila ada anggota kelompok yang seperti ini akan membuat anggota kelompok lainnya menjadi kurang nyaman, sehingga mengakibatkan pertikaian antara anggota kelompok. anggota kelompok yang pendiam, secara otomatis menjadi anggota yang kurang berpartisipasi. Tetapi pimpinan kelompok harus mencari tahu apa yang menyebabkan anggota kelompok menjadi pendiam. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anggota kelompok kurang berpartisipasi dalam konseling kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Menunjukkan rasa hormat dan menunggu untuk disuruh oleh pimpinan kelompok
 - b. Anggota kelompok merasa bahwa dirinya tidak memiliki sesuatu yang ingin disampaikan
 - c. Anggota kelompok yang susah untuk menceritakan dirinya sendiri kepada orang lain
 - d. Pemahaman anggota kelompok yang kurang jelas tentang bagaimana proses konseling kelompok berlangsung, sehingga membuat anggota kelompok takut dan apa saja yang

pantas disampaikan dan yang tidak pantas disampaikan

- e. Anggota kelompok yang merasa takut kepada anggota lainnya atau kepada pimpinan kelompoknya
 - f. Tidak mendapat perlindungan dari pimpinan kelompok
 - g. Takut ditolak
 - h. Kurangnya kepercayaan anggota dalam mengikuti proses konseling kelompok
 - i. Kekhawatiran anggota tentang kerahasiaannya akan dibongkar oleh anggota lainnya.
3. Anggota kelompok yang suka berbicara, pada satu sisi, anggota kelompok yang seperti ini pada awalnya bagus, tetapi apabila anggota kelompok ini terlalu sering berbicara akan membuat anggota yang lain merasa bosan. Anggota ini biasanya suka menceritakan tentang dirinya, mulai masa lalu, saat ini atau masa yang akan datang. Anggota kelompok, sering menyampaikan hal-hal yang tidak penting atau yang tidak dibutuhkan dalam konseling kelompok.
 4. Anggota kelompok yang mempertanyakan tentang sesuatu, anggota kelompok yang seperti ini adalah anggota yang suka bertanya. Terkadang apa yang ditanyakan tidak ada kaitannya dengan apa sedang dibahas. Anggota kelompok ini biasanya akan memberikan pertanyaan dengan gaya introgasi sehingga membuat anggota kelompok yang ditanya merasa takut dan pada akhirnya akan menutup dirinya.
 5. Anggota kelompok yang suka memberikan nasehat. Ada beberapa tipe anggota kelompok

dalam memberikan nasehat, diantaranya adalah:

- a. Anggota kelompok yang memberikan nasehat secara terang-terangan
 - b. Anggota kelompok yang memberikan nasehat secara halus.
6. Anggota kelompok yang ketergantungan, dalam konteks ini, pada satu sisi pimpinan kelompok merasa nyaman dengan ketergantungan anggota kepada dirinya, tetapi pada satu sisi, pimpinan kelompok merasa sikap ini hanya mendatangkan sikap manja.
7. Pemberi dukungan palsu, tipe anggota ini merupakan tipe anggota yang hanya ingin terlihat eksis di depan anggota kelompok lainnya. Dan biasanya anggota yang seperti ini ingin dipuji, disanjung dan lain sebagainya. Antara pemberi dukungan palsu dengan pemberi dukungan yang tulus sangat sulit untuk dibedakan. Maka dari pada itu, dibutuhkan ketelitian dan kejelian pimpinan kelompok dalam melihat tipe yang seperti ini.
8. Anggota kelompok yang bermusuhan, bermusuhan adalah bentuk atau tipe anggota yang sulit untuk diatasi. Permusuhan disebabkan karena terlalu seringnya anggota kelompok menyampaikan sesuatu secara sembunyi-sembunyi atau tidak jelas. Akibatnya hal ini menciptakan saling mencurigai antara satu dengan lainnya sehingga menimbulkan konflik. Anggota kelompok yang bermusuhan merupakan anggota yang takut akan terciptanya suasana keakraban sesama anggota kelompok. Sementara itu beberapa anggota kelompok

belum siap untuk menjalin hubungan yang akrab.

9. Anggota kelompok yang superior, yaitu anggota kelompok yang memiliki sikap yang suka menyamakan dirinya dengan yang lain. Sementara itu, anggota yang superior memiliki keterampilan yang lebih dibanding dengan lainnya. Ciri-ciri anggota kelompok yang seperti ini memiliki kesamaan dengan anggota kelompok yang bermusuhan. Pada akhirnya anggota kelompok yang superior akan menjadi musuh bagi anggota kelompok lainnya.

Selanjutnya pendapat yang disampaikan oleh Corey & Corey (2009:196) permasalahan yang sangat urgen yang sering dilakukan oleh anggota kelompok adalah kebanyakan dari anggota kelompok tidak mampu membuka diri secara suka rela dan sebagian mereka lebih cenderung menutup diri. Kondisi menutup diri yang terlalu sering ditampilkan oleh anggota kelompok akan menyulitkan dirinya sendiri, anggota kelompok lain dan pimpinan kelompok. maka dari pada itu, dibutuhkan seorang pimpinan kelompok yang terampil dalam menyikapi kondisi anggota kelompok yang seperti ini.

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas, maka dapat difahami bahwasanya, sangat banyak kemungkinan tipe anggota yang akan dihadapi oleh pimpinan kelompok di lapangan, khususnya pada ruang lingkup konseling kelompok. Untuk itu, pimpinan kelompok harus memahami tipe anggota ini dan mempunyai berbagai cara untuk memberikan perlakuan yang tidak menyinggung perasaan anggota dan tidak merusak profesionalitas pimpinan kelompok.

D. Kiat Menghadapi Anggota Kelompok

Setiap pimpinan kelompok mendapatkan persentasi yang sama untuk mendapatkan berbagai tipe anggota yang telah penulis jelaskan di atas. Sebaiknya seorang pimpinan kelompok tidak menghindar dari tipe anggota yang kurang baik, tetapi pimpinan kelompok mampu menerima dengan hangat dan memberikan perhatian yang sama dengan anggota kelompok lainnya.

Dari berbagai tipe anggota tersebut, maka ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pimpinan kelompok untuk memberikan perlakuan yang lebih tepat. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Selalu memberikan sambutan yang hangat. Sikap ini akan membuat anggota lebih dihargai. Kebiasaannya apabila ada seseorang yang dihargai maka individu tersebut akan memberikan penghargaan pula.
2. Selalu berempati. Cara ini merupakan cara ampuh pimpinan kelompok saat memberikan layanan konseling. Biasanya cara ini digunakan untuk anggota kelompok yang tertutup. Empati adalah aktivitas psikis Pimpinan kelompok untuk masuk kedalam kerangka berpikir, menghayati dunia anggota kelompok dan bagaimana anggota dalam memahaminya sehingga Pimpinan kelompok mampu memerankan diri sebagai anggota kelompok (Elida Prayitno, 2010:17).
3. Bagi anggota yang suka berbicara, alternatif yang diberikan adalah dengan menambah waktu yang diberikan kepada setiap anggota untuk menyajikan lebih rinci dan jelas tentang dirinya atau dengan memberikan tugas tambahan kepada anggota kelompok untuk menulis sejarah singkat tentang kehidupannya (Berg, 2006:207).
4. Anggota yang pemonopoli pembicaraan. Menurut Corey (2012:67) tipe anggota yang seperti ini akan menghentikan pemonopoli pembicaraan apabila telah dilakukan oleh pimpinan kelompok teknik konfrontasi. Cara ini dilakukan oleh pimpinan kelompok sebagai salah satu cara untuk menyadarkan anggota kelompok bahwa apa yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta menyadarkan anggota kelompok untuk tidak menyampaikan hal-hal yang kurang berguna dalam proses konseling kelompok. Dalam hal ini, pimpinan kelompok tidak perlu memaksa anggota kelompok untuk diam, tetapi pimpinan kelompok berusaha agar anggota kelompok berbicara dengan baik dan menyampaikan sesuatu sesuai dengan apa adanya dan dengan ekspresi yang tepat. Anggota kelompok yang menampilkan sikap seperti ini, apabila tidak secepatnya ditangani oleh pimpinan kelompok akan berakibat fatal terhadap suasana kelompok dan membuat anggota lainnya jengkel serta merasa tidak nyaman lagi untuk melanjutkan proses konseling kelompok.
5. Bagi anggota yang suka bertanya, maka cara yang paling tepat adalah dengan memberikan pertanyaan balik kepada anggota yang suka bertanya dengan meminta anggota kelompok lain untuk memberikan pertanyaan tanpa sepengetahuan anggota kelompok yang suka bertanya. Biasanya apabila anggota kelompok ini diberikan berbagai pertanyaan akan menurunkan emosinya untuk bertanya. Disamping itu anggota kelompok diarahkan untuk memberikan pernyataan bukan pertanyaan.

- Dalam hal ini, bisa saja diminta bantuan pendamping pimpinan kelompok untuk memberikan pertanyaan (Berg, 2006:201).
6. Dalam mengantisipasi anggota kelompok yang membosankan, pimpinan kelompok biasanya mempersiapkan berbagai kegiatan untuk menumbuhkan rasa keingintahuannya. Dengan menumbuhkan ini, diharapkan anggota kelompok secara spontan akan memberikan tanggapan sehingga anggota kelompok secara berangsur-angsur telah mengikuti perjalanan proses konseling kelompok (Berg, 2006:198). Salah satu langkah yang dapat dilakukan agar tidak tercipta suasana yang sangat membosankan adalah dengan membuat game dan lain sebagainya.
 7. Memberikan intervensi. Intervensi merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan oleh pimpinan kelompok untuk memberikan perlakuan kepada anggota. Berikut ini beberapa intervensi yang dapat dilakukan bagi anggota yang agak susah untuk diarahkan saat proses konseling kelompok berlangsung:
 - a. Tetap menghargai anggota dan jangan mengabaikannya
 - b. Hindari menanggapi dengan cara anarkis
 - c. Mendidik anggota bagaimana cara berkomunikasi dalam kelompok
 - d. Jujur kepada anggota
 - e. Mendorong untuk memahami masalah dirinya sendiri atau masalah yang sedang dialami anggota kelompok lainnya
 - f. Menghindari pelabelan yang tidak baik kepada anggota
 - g. Menunjukkan kepekaan terhadap budaya dan menghindari stereotip
 - h. Hindari status sebagai Pimpinan kelompok yang dimanfaatkan untuk mengintimidasi
 - i. Memberikan keseimbangan antara dukungan dan tantangan
 - j. Jangan memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan mengabaikan kebutuhan anggota (Berg, 2006:199).
- Selanjutnya ditambahkan oleh Nurzaimah Asalal (2013:43) bahwasanya Intervensi bermaksud proses menolong secara sistematis berdasarkan falsafah, nilai, etika dan kemahiran-kemahiran tertentu. Dan pada beberapa penelitian dijelaskan bahwasanya intervensi sering digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kelompok dan hasilnya mengungkapkan bahwa intervensi berhasil menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial (Kelly, M. & Stone, S. 2009:164).
8. Membuat norma saat akan melaksanakan konseling kelompok. dalam hal ini, seorang pimpinan kelompok membuat norma dengan tujuan agar anggota dapat memahami mana tingkah laku yang diharapkan untuk ditampilkan saat konseling kelompok berlangsung dan mana tingkah laku yang tidak diharapkan (Rochman Natawidjaja, 2009:77)
 9. Memberikan pelatihan khusus kepada para calon anggota kelompok sebelum konseling kelompok dimulai. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, pelatihan terstruktur sangat dibutuhkan sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan sebuah keterampilan kepada peserta kelompok. Jacob (2012:235) memberikan penjelasan bahwasanya dalam berbagai situasi kelompok, interaksi antara anggota kelompok merupakan suatu komponen penting dari proses kelompok, untuk itu dibutuhkan

pelatihan terstruktur untuk meningkatkan partisipasi antara anggota kelompok dan disamping itu dapat juga dijadikan sebagai salah satu cara untuk merangsang energi dan minat anggota untuk mengikuti proses konseling kelompok.

Lebih lanjut dipertegas lagi oleh Jacob (2012:235) bahwasanya ada beberapa alasan yang sangat mendasar tentang pentingnya pelatihan terstruktur dalam konseling kelompok, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Membangkitkan partisipasi dan diskusi anggota
- b. Menentukan fokus kelompok
- c. Mengubah fokus kelompok
- d. Menyediakan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar
- e. Menyediakan kesempatan kepada pimpinan kelompok untuk memberikan informasi
- f. Meningkatkan kesenangan
- g. Menyediakan kegembiraan dan suasana santai.

Dari berbagai alasan yang dikemukakan oleh Jacob, dapat difahami bahwa betapa pentingnya pelaksanaan pelatihan terstruktur diberikan kepada pada anggota kelompok agar mereka mendapatkan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan keterampilan.

Pelatihan dalam konseling kelompok ini diarahkan kepada pembahasan dan latihan keterampilan sosial tertentu. Pelatihan ini dilakukan secara terstruktur dan didasarkan kepada minat dan kebutuhan yang dirasakan bersama diantara para anggotanya. Arah kegiatan pelatihan terstruktur itu terutama adalah kesadaran setiap anggota kelompok terhadap berbagai masalah hidup dan melatih cara

bagaimana menanggulangnya. (Rochman Natawidjaja, 2009:43).

10. Brammer (1982:320) ada tiga langkah penting untuk membantu anggota kelompok krisis, yaitu.
 - a. Tentukan lebih dahulu kondisi krisis itu, seberapa parah keadaannya. Pimpinan kelompok menentukan tipe bantuan yang amat dibutuhkan anggota kelompok saat itu berdasarkan penilaian awal tentang kondisi krisis anggota kelompok
 - b. Tentukan sumber-sumber yang dapat membantu anggota kelompok secepatnya, misalnya saudara, teman, kelompok dan bantuan apa yang dapat mereka berikan untuk anggota kelompok
 - c. Bantuan dalam bentuk pertolongan langsung, pimpinan kelompok memberi peluang kepada anggota kelompok dengan cara menyalurkan perasaan secara langsung seperti rasa takut, rasa bersalah dan amarah. Pimpinan kelompok dapat memberikan bantuan psikologis dengan penyaluran dan penyadaran terhadap emosional yang sedang dialami
 - d. Kemudian membawa anggota kelompok ke alam nyata, kepada kondisi dan relasi yang baru.

Dari setiap kemungkinan tipe anggota kelompok dalam konseling kelompok, akan ada alternatif tindakan yang dapat diberikan oleh Pimpinan kelompok. Penjelasan di atas hanya sebagian alternatif yang dapat diberikan oleh pimpinan kelompok. masih banyak lagi cara yang dapat dilakukan oleh Pimpinan kelompok, untuk itu dibutuhkan keterampilan Pimpinan kelompok dalam memimpin konseling kelompok.

E. Penutup

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat diambil sebuah pemahaman bahwasanya banyak keragaman kemungkinan sikap anggota yang akan muncul saat melaksanakan layanan konsling kelompok. perbedaan tipe anggota, merupakan sebuah kekayaan ilmu yang harus dimiliki oleh pimpinan kelompok.

F. Daftar Pustaka

- Berg, Robert C, Landreth Garry L & Fall, Kevin A, 2006. *Group Counseling Concepts and Procedures*. New York: Routledge.
- Brammer, L.M dan Shostrom, E.L. 1982. *Therapeutic Psychology: Fundamental of Counseling and Psychotherapy: Fourth Edition*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Corey & Corey. 2009. *Groups Process and Practice*. California: Brooks.
- Corey, Gerald. 2012. *Theory & Practice of Group Counseling*. USA: Nelson Education.
- Elida Prayitno. 2010. *Konseling Kelompok*. Padang: UNP Press.
- Gazda, GM. 1984. *Theories and Methods of Group Counseling in The Schools*. Springfield: Charles C. Thomas.
- J.P. Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini kartono. Jakarta: Grafindo Persada.
- Jacobs, ED E. 2012. *Group Counseling Strategies and Skills*. Canada: Printed in the United States of America.
- Kelly, M. & Stone, S. 2009. An analysis of factors shaping interventions used by school social workers. *Children & Schools*. Jurnal.
- Lindeman, E. C. 1944. *The Meaning of Adult Education*. Norman: University of Oklahoma.
- Mungin Eddy Wibowo. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Nurzaimah Asalah, Ezarina Zakaria & Haris Abd Wahab. 2013. *School Social Work Intervention to Overcome Social Problems Among Student*. Kuala Lumpur. Jurnal.
- Prayitno. 2004. *L1-L9*. Padang: UNP Press.
- Rochman Natawidjaja. 2009. *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press.
- Sofyan S. Willis. 2004. *Konseling Individual Konseling dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.